

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan hal penting untuk mengukur keberhasilan dan kebermanfaatan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, atau proses untuk menentukan relevansi kedayagunaan dan kontrak kegiatan-kegiatan program sesuai dengan tujuan yang akan dicapai secara sistematis dan objektif. Evaluasi merupakan proses penyempurnaan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan, membentuk perencanaan, menyesuaikan program dan pengambilan keputusan selanjutnya.

Menurut Wilbur Harris yang dikutip Steele evaluasi adalah:

Evaluasi adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara terhadap data yang telah dibakukan.¹

¹ Djuju Sudjana, Evaluasi Evaluasi Program Pendidikan Luar sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006), hal. 19

Menurut Mahrens dan Lehmann evaluasi adalah:

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi yang berguna untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.²

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang evaluasi yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Keberhasilan program tersebut dapat dilihat dari hasil yang dicapai.

Definisi lain evaluasi dalam kamus Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English, Evaluasi adalah to find, decide the amount or value yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah.³ Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung di dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan dapat di pertanggung jawabkan

² M. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 3

³ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jafar, Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan Edisi Kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 1

Menurut Worthen dan Sanders dalam Anderson mengatakan evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.⁴ Kesimpulan dari pengertian di atas yaitu kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Malcolm dan Provus sebagai pencetus gagasan Discrepancy Evaluation menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui perbedaan antara apa yang ada dengan suatu standar yang telah ditetapkan serta bagaimana menyatakan perbedaan antara keduanya.⁵ Kesimpulan dari pendapat di atas yaitu menyatakan perbedaan dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana

⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jafar, *Ibid.*, hal. 2

⁵ Djudju Sudjana, *Loc. Cit.*, hal. 19

yang belum dan apa sebabnya.⁶ Berdasarkan pendapat tersebut dapat di pahami bahwa evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mendapatkan, dan menyediakan data atau informasi tentang suatu program untuk mengambil keputusan dan merupakan kegiatan untuk menentukan sejauh mana tujuan dan manfaat suatu kegiatan dapat tercapai. Setiap kegiatan evaluasi biasanya dimaksudkan untuk mengembangkan kerangka berpikir dalam rangka pengambilan keputusan.

B. Model Evaluasi

Model evaluasi merupakan alternatif-alternatif yang dipilih oleh evaluator sesuai dengan masalah dan tujuan evaluasi. Model evaluasi adalah desain evaluasi yang dibuat oleh para pakar. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model evaluasi yang berorientasi pada tujuan (Goal Oriented Evaluation). Model ini dikembangkan oleh Tayler.⁷

Objek yang menjadi pengamatan pada model evaluasi ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi yang berorientasi pada tujuan ini memakai

⁶ Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi revisi, cet 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 3

⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jafar, Loc. Cit, hal. 41

tujuan program sebagai criteria untuk menentukan sejauh mana pencapaian tujuan telah dicapai.⁸ Model evaluasi seperti ini dapat memberikan petunjuk kepada pengembangan program dengan menjelaskan hasil yang akan dicapai apakah sudah tercapai secara optimal atau belum.

Model evaluasi yang berorientasi pada tujuan ini mempunyai kegunaan yaitu :

- a. Dengan menggunakan tujuan sebagai titik berat pencapaian hasil maka keseluruhan kegiatan evaluasi akan lebih efisien.
- b. Penekanan pencapaian tujuan akan membantu pengelola program meningkatkan kecakapan dalam mengidentifikasi tentang tujuan yang masuk akal pada situasi perencanaan program dan dalam mengembangkan kecakapan sebagai langkah penting dalam perencanaan.⁹

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan untuk menentukan sejauh mana tujuan dari suatu program telah tercapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penilaian dalam evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan proses serta tehnik yang telah digunakan untuk melakukan penelitian.

⁸ Farida Yusuf Tayibnasif, Op.Cit., hal. 24

⁹ Djudju Sudjana, Op. Cit, hal 69

C. Kajian Teori Berkaitan Dengan Objek Yang Diteliti

1. Hakekat Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi menurut Ralph Tyler adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar dengan tujuan program.¹⁰ Pelatihan keterampilan koran gulung ini dalam evaluasi sangat berguna untuk melihat pencapaian tujuan program agar hasil dari pelatihan ini dapat bermanfaat bagi pesertanya.

Program ialah segala sesuatu yang di coba di lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.¹¹ Definisi lain program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang di lakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.¹²

Paulson dalam bukunya “Strategy for Evaluation Design” yang di kutip oleh Grutelueschan mengemukakan bahwa evaluasi program adalah proses pengujian beberapa objek atau peristiwa tertentu dengan

¹⁰ Djudju Sudjana, Loc. Cit., hal. 19

¹¹ Farida Yusuf Tayibnapi, Evaluasi Program dan Instrumen untuk Program Pendidikan dan Pelatihan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal. 9

¹² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safarudin Abdul Jafar, Op. Cit, hal. 4

menggunakan ukuran-ukuran nilai khusus dengan tujuan untuk menentukan keputusan-keputusan yang sesuai.¹³

Menurut Stake evaluasi program adalah :

Kegiatan untuk merespon suatu program yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Stake mengemukakan bahwa evaluasi program berorientasi langsung pada kegiatan dalam pelaksanaan program dan evaluasi dilakukan untuk merespon pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai program tersebut.¹⁴

Definisi yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program adalah kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.

Menurut Cronbach di dalam bukunya “Designing Evaluator of Educational and Social Program” telah memberikan uraian mengenai prinsi-prinsip dasar evaluasi sebagai berikut :

- a. Evaluator seyogyanya tidak memberikan jawaban terhadap suatu pernyataan khusus, bukanlah tugas evaluator memberi rekomendasi tentang kebermanfaatan sesuatu program dan dilanjutkan atau tidak;
- b. Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus sehingga dalam proses kegiatannya di mungkinkan upaya untuk merevisi apabila dirasakan adaya suatu kesalahan;

¹³ Djudju Sudjana, Loc. Cit., hal. 20

¹⁴ Djudju Sudjana, Ibid., hal. 21

- c. Hendaknya evaluator menggunakan berbagai tehnik dan instrumen yang jelas sehingga mampu mengungkap bentuk aspek;
- d. Kesimpulan evaluasi hendaknya merupakan deskripsi yang jelas atau menunjukkan hubungan sebab akibat tetapi tidak memberikkan penilaian. Untuk memperkara deskripsi, evaluator dapat mengajukan asumsi-asumsi yang di dukung oleh data.¹⁵

Uraian prinsip-prinsip dasar evaluasi maka dapat diketahui bahwa seseorang evaluator harus bersikap profesional sehingga tidak ikut campur dalam menentukan suatu keputusan.

Beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu proses penerapan prosedur ilmiah dalam mengumpulkan data yang seluas-luasnya untuk mengetahui sejauh mana tujuan program dapat dicapai, yang berguna untuk dijadikan informasi dalam membuat keputusan dan kebijaksanaan tentang kelanjutan suatu program.

b. Tujuan Evaluasi

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan evaluasi. Tujuan merupakan hal yang amat penting dalam evaluasi program. Tujuan evaluasi berfungsi sebagai pengarah kegiatan evaluasi program dan sebagai acuan untuk

¹⁵ H. Daryabto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 3-4

mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan evaluasi program. Tujuan evaluasi terdiri dari atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dinyatakan dalam rumusan umum, sedangkan tujuan khusus dinyatakan dalam rumusan khusus dan terbatas, serta merupakan rincian dari tujuan umum.

Tujuan dari evaluasi program yaitu:

1. memberi masukan untuk perencana program
2. memberi masukan untuk kelanjutan, perluasan dan penghentian program
3. memberi masukan untuk modifikasi program
4. memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program
5. memberi masukan untuk motivasi dan pembinaan pengelola dan pelaksanaan program
6. memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi program.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat di tarik kesimpulan tujuan dilakukannya evaluasi terhadap suatu program diantaranya untuk membantu, memajemen, memelihara pelaksanaan program pelatihan agar sesuai dengan aturan yang direncanakan, memberi dasar bagi pembuat keputusan dan dengan evaluasi diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap kemungkinan adanya kendala-kendala yang muncul saat kegiatan dilakukan.

c. Fungsi Evaluasi

¹⁶ Djudju Sudjana, Loc. Cit., Hal. 36

Menurut Micheal Scriventer dapat dua fungsi evaluasi seperti yang ditulis oleh Farida Yusuf Tayibnafis dalam bukunya evaluasi program, fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi evaluasi Formatif dan Sumatif. Fungsi formatif evaluasi di pakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan. Data dari evaluasi formatif dapat digunakan untuk membentuk dan memedifikasi program kegiatan. Kegiatan evaluasi formatif harus mengarah kepada keputusan tentang perkembangan program, perbaikan dan revisi yang dapat digunakan oleh pengambilan keputusan untuk membuat kebijakan.¹⁷

Fungsi evaluasi sumatif difungsikan sebagai pengumpulan data ketika program sudah betul-betul berakhir atau program sudah selesai dilaksanakan. Data yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sumatif ini digunakan untuk menilai sejauh mana manfaat kegunaan program. Kegiatan evaluasi sumatif diarahkan untuk para pengambil keputusan menentukan kelanjutan program, berhenti atau di teruskan.

Evaluasi hendaknya membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, pertanggung jawaban, seleksi, motivasi dan menambah dukungan dari mereka yang terlibat.

Pelaksanaan evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program, untuk menentukan seberapa jauh target

¹⁷ Farida Yusuf Tayibnafis, Loc. Cit., hal. 5

program yang sudah tercapai, yang dijadikan tolak ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan.

2. Hakekat Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki diri dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang telah atau belum dimiliki warga belajar atau peserta pelatihan.

Menurut Oemar Hamalik Pelatihan adalah :

Suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktivitas dalam suatu organisasi.¹⁸

Setiap individu maupun kelompok selalu dituntut belajar dan meningkatkan kemampuannya agar dapat mempertahankan hidupnya, karena sebagian dengan belajar akan menghasilkan perubahan, yaitu didapatnya kemampuan yang baru yang berlaku untuk waktu yang

¹⁸ Oemar Hamalik, Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hal. 10

relatif lama. Salah satu peningkatan kemampuan ataupun proses belajar antara lain melalui kegiatan pelatihan.

Menurut Moekijat ada tiga hal syarat yang harus diketahui agar suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai pelatihan yaitu:

“pelatihan harus membantu pegawai menambah kemampuannya; pelatihan harus menimbulkan perubahan dalam keluasan bekerja pegawai, sikap, informasi dan pengetahuan yang ia terapkan dalam pekerjaannya sehari-hari; dan pelatihan harus berhubungan dengan pekerjaan tertentu. Bila pegawai tersebut mengikuti bagian dalam berbagai program pendidikan yang tidak disebut pelatihan, itu semata-mata hanya sebagai persiapan dimasa yang akan datang”.¹⁹

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari warga belajar atau peserta pelatihan baik dari pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Program pelatihan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta agar dapat mengaplikasikan ilmu yang diberikan. Program pelatihan yang diberikan harus dapat di monitoring. Monitoring merupakan suatu bentuk evaluasi proses pelaksanaan program,

¹⁹ Moekijat, Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hal. 10

dengan maksud untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan program dalam segi pelaksanaannya atau dengan ungkapan lain untuk mengetahui penampilan pelaksanaan program.

Pencapaian tingkat efektifitas yang tinggi dari suatu pelatihan, dibutuhkan teknik dan tahapan-tahapan yang berupa proses pembelajaran yang baik, seperti yang dikemukakan oleh A. Usmara bahwa program pelatihan itu efektif hanya jika program-program tersebut berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan keterampilan atau pengetahuan yang berlaku.²⁰ Pelatihan yang efektif yaitu pelatihan yang memiliki dampak yang positif bagi peserta pelatihan.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pelatihan :

- a. Perbedaan individu peserta pelatihan
- b. Motivasi peserta pelatihan
- c. Partisipasi aktif peserta pelatihan
- d. Metode pelatihan yang digunakan²¹

Berdasarkan definisi pelatihan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pelatihan diharapkan dapat memberikan pengaruh

²⁰ A. Usmara, Unggul Melalui Orientasi dan Pelatihan Karyawan, (Yogyakarta: Sanusta, 2006) hal. 72

²¹ Answar Prabu Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 45

terhadap tingkat produktivitas dan mampu menjadi wadah mengaplikasikan kreativitas yang dimiliki oleh warga binaan. Pelatihan merupakan salah satu metode dalam pendidikan yang biasa digunakan dalam menumbuhkan kreativitas, serta mengubah sikap peserta pelatihan dengan cara yang spesifik. Selain itu pelatihan juga merupakan proses pendidikan jangka pendek, singkat dan padat. Proses tersebut meliputi serangkaian tindakan atau upaya perbaikan yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan pengajaran atau latihan kepada seseorang yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktifitas dalam suatu organisasi, lembaga, perusahaan maupun individu.

b. Tujuan Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pelatihan tidak saja menambah ilmu pengetahuan dan wawasan melainkan juga meningkatkan keterampilan, keahlian dan kemampuan yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan produktivitas peserta pelatihan.

Handoko menyatakan bahwa ada dua tujuan utama dilaksanakannya suatu pelatihan yaitu :

1. Latihan dilakukan untuk menutup “gap” antara kecakapan atau kemampuan.
2. Pelatihan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas aktifitas peserta pelatihan dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.²²

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan lembaga atau organisasi memberikan pelatihan adalah untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijalaninya. Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap pegawai sehingga akan menghasilkan kualitas yang lebih baik.

c. Komponen Pelatihan

Keberhasilan dari suatu pelatihan sebagai suatu sistem yang disusun dalam strategi tergantung pada berfungsinya atau tidaknya komponen-komponen pelatihan. Dalam program pelatihan melibatkan tiga komponen yang terdiri dari komponen input (masukan), proses, dan output (keluaran) serta outcome yang terdiri dari :

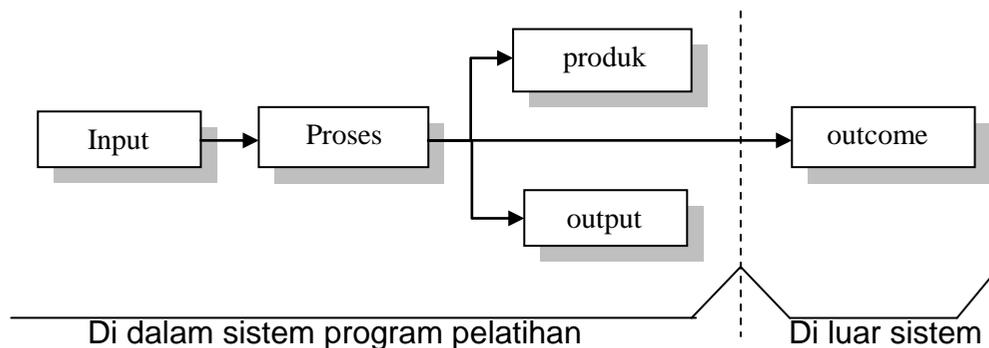
1. Input pelatihan yang terdiri dari tujuan pelatihan, materi pelatihan, minat peserta pelatihan, motivasi peserta

²² Kani, T. Handoko, Manajemen Personalia dan SDM (Yogyakarta: BPFE, 2000), hal. 103

pelatihan, kompetensi fasilitator, sarana dan prasarana, dan rencana mengajar

2. Proses pelatihan yang terdiri dari metode dan tehnik yang digunakan, penggunaan media pelatihan, reaksi peserta pelatihan, alokasi waktu pelatihan
3. Output terdiri dari hasil pelatihan yaitu berupa sejumlah peserta pelatihan yang mengalami perubahan keterampilan dan kreativitas
4. Outcome dilihat dari segi manfaat pelatihan keterampilan koran gulung, peningkatan kreativitas, dan harapan.²³ Biasanya outcome mengacu pada manfaat jangka panjang terhadap masyarakat.

Komponen pelatihan tersebut berurutan yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1

Sumber :Prasetya Irawan, Pengembangan Sumber Daya Manusia

Komponen input dari pelatihan pertama terdiri dari tujuan pelatihan. Tujuan pelatihan menjelaskan tentang hasil pelatihan atau perubahan yang akan dicapai setelah peserta pelatihan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan. Tujuan pelatihan menjadi arah utama bagi penyelenggaraan pelatihan dan merupakan tolak ukur

²³ Prasetya Irawan, Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta: STIA-LAN PRESS, 2000), hal. 115-116

keberhasilan program pelatihan, yang dirumuskan secara umum dan menyeluruh. Tujuan pelatihan menitikberatkan pada perubahan tingkah laku peserta pelatihan yang menyangkut keterampilan dan kreativitas, sikap, dan nilai yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki peserta pelatihan.

Kedua yaitu materi pelatihan. Materi pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Penguasaan materi yang disajikan, dalam penyampaian materi harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai. Materi pelatihan yang diberikan harus mencakup keterampilan dan pengetahuan baru. Selain itu perlu diperhatikan penyajian materi pelatihan yang diberikan sebaiknya disajikan secara menyeluruh dimulai dari tingkatan yang sederhana menuju tingkatan yang lebih kompleks dan beragam.

Ketiga yaitu minat peserta pelatihan. Minat peserta dalam pelatihan adalah keinginan yang dirasakan dan dinyatakan oleh peserta pelatihan untuk memiliki keterampilan dan mengembangkan minat yang dimiliki peserta pelatihan serta sikap tertentu yang ingin dipelajari untuk memperoleh kemampuan baru yang diinginkan.

Keempat yaitu motivasi peserta pelatihan. Motivasi peserta pelatihan merupakan dorongan peserta pelatihan untuk mengikuti suatu

pelatihan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga atau instansi. Motivasi peserta pelatihan berasal dari dalam diri peserta maupun luar diri peserta. Motivasi atau dorongan dari dalam biasanya dorongan yang dari dalam diri peserta untuk mengikuti pelatihan seperti dorongan untuk menambah keterampilan dan kreativitas yang dimiliki, sedangkan motivasi dari luar seperti dorongan karena di ajak teman, paksaan atas aturan dan lain-lain.

Kelima yaitu kompetensi fasilitator. Fasilitator merupakan instruktur pelatihan, pamong belajar yang merupakan pemegang peran utama dalam pelaksanaan pelatihan. Kompetensi fasilitator mencakup kemampuan dasar, akademik, social dan professional. Groteleuschen (1976) memaparkan bahwa aspek-aspek fasilitator yang dievaluasi adalah keterlibatannya dalam dan penampilannya dalam proses pembelajaran. Kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi seperti, menguasai materi pelatihan yang akan diberikan, terampil dalam menggunakan metode dan teknik pelatihan.

Keenam yaitu sarana dan prasarana pelatihan. Sarana pelatihan merupakan penyediaan lingkungan yang disediakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran peserta seperti sarana dan prasarana yang menunjang serta kondisi lingkungan pelatihan.

Ketujuh yaitu rencana kegiatan. Rencana kegiatan pelatihan meliputi serangkaian susunan kegiatan seperti menentukan bahan belajar, memilih metode dan tehnik yang akan digunakan yang mencakup rangkaian aktivitas keseluruhan program pelatihan atau yang biasa disebut dengan silabus pembelajaran.

Komponen proses pelatihan pertama, Metode dan tehnik pelatihan. Proses pembelajaran dilakukan secara partisipatif yaitu fasilitator melibatkan peserta pelatihan. Dalam pembelajaran partisipatif langkah-langkah pembelajaran terdiri dari pembinaan keakraban dan metode serta tehnik yang digunakan. Metode dan tehnik pelatihan yang digunakan disesuaikan dengan materi pelatihan. Penggunaan metode disesuaikan dengan yang dipersiapkan dan diterapkan dalam kegiatan pelatihan seperti metode praktek langsung agar peserta pelatihan dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan. Metode pelatihan selain disesuaikan dengan materi pelatihan yaitu penggunaan metode yang melibatkan peserta pelatihan seperti adanya interaksi antara peserta dengan fasilitator.

Kedua, penggunaan media pelatihan. Penggunaan media pelatihan disesuaikan dengan metode yang digunakan untuk mempermudah peserta pelatihan menerima materi pelatihan.

Penggunaan media pelatihan sinkronisasikan secara kompak dengan metode dan media yang digunakan.

Ketiga, reaksi peserta pelatihan. Reaksi peserta pelatihan bisa dilihat dari apakah peserta pelatihan menerima atau menolak pelatihan yang dilaksanakan. Peserta pelatihan menerima pelatihan yang dilaksanakan adalah jika peserta pelatihan antusias dan senang mengikuti pelatihan yang dilaksanakan dan materi yang disajikan. Peserta pelatihan menolak pelatihan yang dilaksanakan adalah jika peserta pelatihan jarang hadir dan malas saat menerima materi yang disampaikan.

Keempat, yaitu Alokasi waktu pelatihan. Alokasi pelatihan merupakan cukup atau tidaknya waktu yang disediakan oleh penyelenggara pelatihan. Alokasi pelatihan disesuaikan dengan penggunaan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan.

Output pelatihan merupakan keluaran program. Keluaran pelatihan yang dievaluasi adalah kualitas dan kuantitas setelah mengalami proses pembelajaran. Kuantitas adalah jumlah keluaran yang berhasil menyelesaikan proses pembelajaran. Kualitas adalah perubahan tingkah laku peserta pelatihan yang meliputi afektif, kognisi dan psikomotor. Ranah afeksi mencakup sikap, aspirasi, perasaan,

dorongan, nilai dan lain-lain. Ranah kognisi mencakup pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan. Ranah psikomotor meliputi keterampilan fungsional atau keterampilan produktif.

Outcome pelatihan yang dialami peserta pelatihan setelah mengikuti proses pembelajaran. Pengaruh dapat diukur yaitu dilihat dari pelatihan hasil akhir yang diperoleh dari peserta yang mengikuti sebuah program. Hasil akhir dapat meliputi manfaat program, peningkatan kemampuan, dan harapan. Manfaat program pelatihan bagi peserta pelatihan pertama, dilihat dari kemampuan peserta pelatihan dalam instropeksi diri selama berada di Lapas, kedua meningkatnya potensi dalam diri peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan, ketiga manfaat pelatihan yang dilaksanakan dapat membantu peserta pelatihan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta pelatihan. Peningkatan keterampilan dapat dilihat dari kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan yang dilaksanakan dan harapan peserta pelatihan dilihat dari harapan peserta setelah mengikuti pelatihan yang dilaksanakan.

d. Pendekatan Belajar Orang Dewasa Dalam Pelatihan

Pendidikan orang dewasa sebagai salah satu jenis bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan dan

keterampilan pada kehidupan mereka, memberikan keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang mereka alami dalam hidup mereka dan dalam masyarakat.

Pendidikan untuk orang dewasa biasa disebut dengan Andragogi. Andragogi berasal dari bahasa Yunani yaitu “andro” yang berarti orang dewasa dan “agogos” yang berarti kegiatan memimpin atau membimbing. Dengan demikian Andragogi merupakan seni, cara bagaimana membelajarkan orang dewasa atau ilmu yang membantu orang dewasa belajar dan membelajarkan dirinya.²⁴ Pendidikan orang dewasa berguna untuk membantu orang dewasa belajar sesuai keinginannya. Dirumuskan oleh para ahli sebagai berikut:

- a) Suatu proses pelatihan yang dapat membantu orang dewasa untuk menemukan sesuatu dan mempergunakannya dalam suasana atau satuan pembelajaran.
- b) Ilmu yang mempelajari bagaimana membimbing, mengarahkan, mengajak orang dewasa mau belajar atau dibelajarkan.
- c) Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan maupun isinya, tingkatan, dan metodenya, baik formal maupun yang tidak melanjutkan maupun menggantikan pendidikan sekolah serta latihan kerja, kursus, penataran yang membuat orang yang dikategorikan dewasa oleh masyarakat.²⁵

²⁴ Fakhruddin Arbah, “Andragogi”, bahan ajar jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNJ, (Jakarta: 2006), hal. 1

²⁵ Ibid, hal. 2

Pendidikan orang dewasa merupakan proses ketika seseorang dalam waktu tertentu mengikuti pendidikan secara teratur berdasarkan kebutuhannya untuk memecahkan masalah.

Pelatihan Keterampilan Koran Gulung merupakan bentuk pendidikan bagi orang dewasa. Oleh karena itu penting untuk diketahui pengertian pendidikan orang dewasa. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian ini diantaranya yaitu perubahan tingkah laku orang dewasa yang terjadi karena proses pelatihan, pertumbuhan, dan perkembangan dalam diri orang dewasa yang terjadi karena adanya pelatihan dan kegiatan belajar khusus orang dewasa.

Lima asumsi dasar yang membedakan antara orang dewasa dengan anak-anak dalam belajar yang perlu dipahami oleh setiap pengajar atau pelatih orang dewasa serta bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran. Kelima asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konsep diri (Self Concept)

Konsep diri orang dewasa lebih mengarahkan pada self directing dan sebagai kepribadian yang mandiri yang tidak selalu tergantung pada orang lain disekitarnya.

2. Pengalaman (Experience)

Orang dewasa hampir seluruh hidupnya adalah pengalaman yang dapat diungkapkan kembali serta mempengaruhi pola pikir dan perilaku sehari-hari. Pengalaman yang menumpuk yang orang dewasa peroleh dapat dijadikan sumber belajar

karena dengan mempertimbangkan pengalaman tersebut sebuah proses pembelajaran dan pelatihan akan dapat lebih efektif serta dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi peserta dalam mengikuti suatu aktifitas apapun bentuknya.

3. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar orang dewasa itu berorientasi pada tugas-tugas yang mereka miliki, baik di pekerjaan maupun dimasyarakat.

4. Orientasi Belajar (Orientation of Learning)

Orang dewasa lebih menghargai pelajaran kearah kemungkinan untuk dapatnya diterapkan dalam tugasnya dan sebagai suatu yang dapat menunjang kearah pemecahan masalah.

5. Motivasi belajar yang sangat dominan

Setiap aktifitas dalam diri orang dewasa lebih didominasi oleh faktor-faktor internal. Orang dewasa tahu apa yang akan dilakukan dan manfaat untuk dirinya sedangkan factor dari luar tidak terlalu berpengaruh.²⁶

Orang dewasa memiliki prinsip-prinsip dalam belajar. Ada beberapa prinsip yang dapat dipegang oleh seorang tenaga didik dalam menerapkan pendekatan andragogi dalam mengajar, yaitu :

a) Nilai manfaat

Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila apa yang ia pelajari mempunyai nilai yang bermanfaat bagi dirinya sendiri;

b) Sesuai dengan pengalaman

Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari itu sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam dirinya;

c) Masalah sehari-hari

Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila yang dipelajari itu berpusat disekitar masalah sehari-hari dan ia mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan, memecahkan permasalahan dengan berbagai cara;

²⁶ Haryanto Budi Laksono, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), hal. 90

- d) **Praktis**
Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajarinya itu praktis dan mudah diterapkan. Ini berarti orang dewasa sulit mempelajari hal-hal yang dianggapnya rumit;
- e) **Sesuai Kebutuhan**
Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila apa yang ia pelajari sesuai dengan kebutuhannya;
- f) **Menarik;**
Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari itu menarik bagi dirinya. Jika pelajaran itu mudah dan merupakan hal yang baru, maka orang dewasa akan dengan senang terlibat dalam proses belajar
- g) **Berpatisipasi secara aktif**
Orang dewasa akan senang apabila ia turut ambil bagian secara penuh dan melibatkan dirinya dalam proses belajar;
- h) **Kerja Sama**
Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila fasilitator dan pesertanya terdapat kerja sama dan saling menghargai.²⁷

Prinsip orang dewasa merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa. Proses belajar orang dewasa hendaknya menuju kearah perubahan perilaku yang digerakan melalui usaha perubahan sikap baru dengan memberi pengetahuan baru, melatih keterampilan baru, dan menyediakan material baru.

Didalam pelatihan hal yang paling mendasari asumsi pengalaman belajar adalah metode belajar orang dewasa melalui pengalaman langsung (Learning by doing) atau Learning by experince.

²⁷ Balai Pengembangan dan Pelatihan Pendidikan Luar Sekolah (BP3LS), Metodologi Belajar Orang Dewasa: Panduan bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Nonformal, 2008, hal 7

Dalam proses pembelajarannya dilaksanakan melalui empat tahapan sebagai berikut :

a) Adanya suatu aktifitas

Para peserta pelatihan terlibat secara fisik, intelektual maupun emosional dalam upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan

b) Adanya proses diskusi

Para peserta pelatihan tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga belajar berkelompok sehingga akan lebih memperkaya dan menambah aspek kedalam pemahaman aspek yang sedang dipelajari

c) Adanya proses perenungan

Secara individual para peserta pelatihan didorong untuk menginternalisasikan konsep, pengetahuan, dan keterampilan yang baru saja diperoleh dari kegiatan mereka masing-masing.

d) Adanya proses renungan tindak lanjut

Proses perenungan berguna untuk melatih dan menyempurnakan proses belajar sebagai keahlian yang baru saja didapatkan para peserta.

Menerapkan pelatihan yang efektif dan efisien maka peranan fasilitator bukanlah hanya sekedar memindahkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta tetapi fasilitator mendorong keterlibatan peserta pelatihan dalam proses penelitian.

3. Hakekat Kreativitas

Sesuatu dapat disebut kreatif bila memenuhi beberapa kriteria produk kreatif, yaitu baru, berbeda dari yang telah ada dalam arti lebih baik, dan berguna bagi orang banyak. Sesuatu itu tidak selalu berupa benda bisa juga berupa sistem, prosedur, atau cara untuk melakukan sesuatu.

Menurut American Heritage Dictionary kreativitas adalah bersifat keaslian dan pengungkapan perasaan; penuh daya khayal.²⁸ Kreativitas menurut Paul Torrance adalah proses menjadi peka terhadap permasalahan, kekurangan jurang pengetahuan, hilangnya unsur-unsur ketidak harmonisan dll, mengidentifikasi yang sukar

²⁸ Eng-hock Cia, Ph. D, Anda bisa juga menjadi Kreatif, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2000), hal. 12

mencari penyelesaian, mungkin dengan memodifikasi dan mengujinya kembali, dan akhirnya mengkomunikasikan hasilnya.²⁹

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa kreatif lebih merujuk kepada sifat keaslian dan pengungkapan perasaan yang lebih kepada proses dalam mengidentifikasi masalah dan pencairan solusi dengan memodifikasi dan mengujinya kembali, sehingga akhirnya mengkomunikasikan hasilnya.

Kreativitas secara umum adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas merupakan suatu kualitas yang diperlukan untuk menghasilkan gagasan orisinil dalam bidang apa saja.³⁰ Pendapat tersebut menekankan adanya suatu kualitas pikiran untuk menghasilkan gagasan orisinal dari setiap individu. Kualitas pikiran yang dimaksud berupa keberanian dan kepedulian. Kreativitas tumbuh tanpa keberanian dan kepedulian, akan menghasilkan pribadi kreatif yang kurang produktif, dia akan mengajar hal-hal yang sepele saja.

Jhon Adair dalam bukunya “Art Of Creative Thingking” mengatakan kreatif adalah daya pikir dan semangat yang memungkinkan kita untuk mengadakan sesuatu yang memiliki

²⁹ Ibid, hal. 12

³⁰ Evita Singgih-Salim, Kreativitas dan Sikap Kreatif Dari Siswa Berbakat Akademik, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 63

kegunaan, tatanan, keindahan, atau arti penting dari sesuatu yang kelihatannya tidak ada.³¹

Pendapat Utami Munandar tentang kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antar unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.³² Kemampuan umum yang dimaksud dalam definisi tersebut adalah yang tercakup dalam berbagai bidang kemampuan yang biasanya diukur oleh tes intelegensi, prestasi, bakat, kemampuan, mental primer, dan berpikir kreatif. Sebagai contoh ialah penalaran verbal numerical, kemampuan, sepasial, kelancaran dalam memberikan ide, dan orisinalitas.

Kreativitas dapat ditinjau dari pribadi yang kreatif (person) yang dapat menunjang atau diperlukan agar potensi kreatif terwujud, dari segi faktor pendukung (press) bagaimana upaya fasilitator dalam mengupayakan lingkungan yang dapat mendukung proses kreatif tersebut dan dari segi produk kreatif (product) yang hasilnya diukur

³¹ Jhon Adair, *The Art Creative Thingking*, (Yogyakarta: Golden, Books, 2008), hal. 8

³² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 25

dengan tiga produk kreatif yaitu kebaruan, pemecahan, dan kerincian.³³

Dari beberapa pengertian diatas ada beberapa penekanan, yaitu kemampuan, proses, suatu gagasan baru, bermanfaat, orisinil dan variatif. Dari beberapa uraian mengenai pengertian kreativitas yang dikemukakan diatas peneliti menyimpulkan "kreativitas adalah proses konstruksi ide yang orisinil (asli), bermanfaat, variatif dan inovatif.

Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu gagasan yang baru, orisinil (asli), variatif (berbeda dari yang sudah ada) dan inovatif (bersifat pembaruan). Dapat juga diartikan sebagai berikut kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan suatu gagasan baru yang asli, beberapa dari yang sudah ada dan merupakan suatu pembaharuan.

4. Hakekat Pelatihan keterampilan Koran Gulung Bagi Warga Lapas

Keterampilan lahir dari kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan secara baik, dengan demikian orang tersebut dapat dikatakan cakap dalam bekerja. Keterampilan tidak

³³ Utami Munandar dalam Sumiyati, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 65 Tahun 13 2007, hal. 191

hanya diperoleh di bangku sekolah, tetapi juga dapat diperoleh di tempat-tempat kursus atau melalui latihan yang dilaksanakan secara teratur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan berasal dari kata 'terampil'. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian terampil yaitu cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan.

Istilah keterampilan itu sendiri juga memiliki beberapa pengertian dan telah dipakai dalam beberapa versi literatur tentang perilaku motorik. Keterampilan dipandang sebagai satu perbuatan atau tuas, dan lainnya adalah sebagai sebuah indikator dari tingkat kemahiran. Jika suatu keterampilan dipandang sebagai aksi motorik atau pelaksanaan suatu tugas, maka keterampilan itu akan terdiri dari sejumlah respons motorik dan persepsi yang diperoleh melalui belajar.

Suatu kegiatan perlu indikator-indikator dalam keterampilan sebagai acuan dalam menyelenggarakan indikator-indikator tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tingkat kemahiran atau penguasaan suatu hal yang memerlukan gerak tubuh
2. Penguasaan suatu keterampilan motorik merupakan sebuah proses seseorang dalam mengembangkan seperangkat

respons ke dalam suatu pola gerak yang terkoordinasi dan terpadu

3. Kompetensi yang dipegerakan seseorang berkaitan dengan pencapaian tujuan.³⁴

Berdasarkan pengertian keterampilan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “Keterampilan Koran Gulung merupakan jenis keterampilan yang membutuhkan kecakapan atau keterampilan melakukan sesuatu dalam membuat kertas koran yang bisa diubah menjadi barang-barang rumah tangga, seperti keranjang buah, tempat tissue, hiasan dinding, celemek toples, nampan gelas dan sebagainya.³⁵

Pelatihan Ketrampilan Koran Gulung merupakan pelatihan keterampilan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kecakapan hidup sehingga mampu memberikan nilai jual dan dapat dipasarkan.

Pelatihan Keterampilan Koran Gulung ini berawal dari keinginan salah satu petugas untuk memberikan keterampilan dan menumbuhkan kreativitas bagi warga binaan. Pelatihan keterampilan koran gulung diselenggarakan karena bahan yang digunakan sangat mudah didapatkan diluar kelak setelah mereka keluar dan bebas dari

³⁴ Rusli Lutan, Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode, (Jakarta: Depdikbud, DIRJEN DIKTI, 2005), hal. 95

³⁵ Rubiyar, Kreasi Kertas Koran 2, (Surabaya: PT. Trubus Agrisarana, 2007), hal.2

Lapas, serta tidak membutuhkan biaya yang mahal. Selain alasan tersebut karena, koran merupakan salah satu jenis sampah yang dapat didaur ulang dan dimanfaatkan menjadi barang yang bermanfaat, serta dapat membuat beraneka ragam kerajinan baru. Banyak koran yang terdapat dalam Lapas Narkotika Cipinang yang dapat digunakan untuk membuat pelatihan keterampilan koran gulung.

Dengan adanya Pelatihan Keterampilan Koran Gulung diharapkan para warga binaan Lapas Narkotika Cipinang dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan cara memasarkan hasil pelatihan. Tujuan pelatihan keterampilan koran gulung untuk memberdayakan warga binaan dalam rangka menciptakan pemuda yang mempunyai kemampuan, keterampilan dan mengembangkan usaha baik sendiri ataupun orang lain serta mengembangkan kreativitas dan imajinasi yang mereka miliki agar mampu menghasilkan beraneka ragam bentuk dari pelatihan tersebut.

Lapas sesuai dengan fungsinya diharapkan dapat berperan memberdayakan warga binaan melalui pelatihan-pelatihan keterampilan hidup sekaligus membuka wahana berfikir bagaimana membuat lapangan pekerjaan sendiri dengan model yang kecil dan bukan menggantungkan diri dengan orang lain.

Proses pelatihan keterampilan koran gulung terdiri dari beberapa tahap yaitu dimulai dari mengukur koran yang akan di linting, melinting koran, membuat kerangka dan dilanjutkan dengan membuat barang yang dianggap mudah oleh warga binaan seperti tempat pensil, figura photo dan vespa. Barang yang sudah jadi dilanjutkan dengan memberi hiasan seperti pewarna menggunakan lem kayu, lem bakar, pelitur, vermis, dan lain-lain. Produk yang bisa dihasilkan dari Pelatihan Keterampilan Koran Gulung beraneka ragam seperti, tempat tissue, tempat pensil, figura foto, sepeda gunung, rumah gadang, miniatur becak, miniatur vespa, miniatur kapal, gantungan kunci, dan masih banyak lagi. Setelah hasil yang dihasilkan cukup maksimal baik dari segi warna, bentuk dan teknis pembuatan, maka hasil tersebut dapat dipasarkan

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini salah satunya adalah hasil penelitian yang pernah ditulis oleh Nur Fatmi Septiani pada tahun 2013 tentang “Evaluasi Program Pelatihan Keterampilan Membuat Sandal di Yayasan Rumah Singgah Pelita”.

³⁶Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hasil program pelatihan keterampilan membuat sandal sudah terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan yaitu menumbuhkan kreativitas dan skill dalam membuat sandal. 80,7% peserta pelatihan dapat membuat sandal santai dan sandal hotel setelah mengikuti pelatihan.

Selain itu, menurut Syafitri Raharti dalam skripsinya yang berjudul “Evaluasi Hasil Wirausaha Hantaran Pengantin Program Usaha Kerja Produktif (PUKP) Bagi Peserta Pelatihan Hantaran Di PKBM 15Cideng, Jakarta Pusat”,³⁷ memberikan kesimpulan bahwa masih ada responden yang belum dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dari pelatihan pembuatan hantaran pengantin sehingga belum dapat meningkatkan penghasilan keluarga. Serta peserta pelatihan membuat pelatihan kewirausahaan untuk mengetahui cara-cara berwirausaha dengan baik.

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian evaluasi program memberikan hasil yang beragam tergantung dari perencanaan dan proses program pelatihan itu sendiri.

³⁶ Nur Fatmi Septiani, “Evaluasi Program Pelatihan Keterampilan Membuat Sandal di Yayasan Rumah Singgah Pelita”. Skripsi (Jakarta: UniversitasNegeri Jakarta (UNJ), 2013), p. i Abstrak

³⁷ Syafitri Raharti, “Evaluasi Hasil Wirausaha Hantaran Pengantin Program Usaha Kerja Produktif (PUKP) Bagi Peserta Pelatihan Hantaran Di PKBM 15 Cideng, Jakarta Pusat”. Skripsi (Jakarta: UniversitasNegeri Jakarta (UNJ), 2011), p. I Abstrak

E. Kerangka Berpikir

Kejahatan merupakan fenomena sosial baik di negara maju maupun di negara berkembang. Masalah ini selalu terjadi dari generasi ke generasi sehingga menimbulkan banyak akibat negatif baik bagi korban kejahatan itu sendiri maupun pelakunya. Korban kejahatan tentu saja menderita kerugian, baik itu fisik maupun mental, sedangkan bagi pelakunya yaitu harus mempertanggungjawabkan perbuatannya secara hukum dengan sistem peradilan pidana. Hukuman pidana akan dijatuhkan bagi yang terbukti bersalah. Para pelaku tindakan kejahatan akan di tempatkan disebuah pidana penjara yang dikenal dengan nama Lembaga Perasyarakatan atau yang biasa disebut dengan Lapas.

Lembaga permasyarakatan yang biasa kita jumpai salah satunya yaitu Lembaga Perasyarakatan Narkotika Klas IIA Cipinang Jakarta Timur. Lapas Narkotika Klas IIA Cipinang merupakan unit pelaksana teknis Perasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana. Para pelanggar hukum dalam Lapas disebut sebagai Warga Binaan Perasyarakatan. Warga binaan permasyarakatan berhak memperoleh pembinaan, bimbingan, dan keterampilan.

Lapas berperan dalam upaya memberdayakan warga binaan melalui pelatihan-pelatihan keterampilan hidup sekaligus membuka wahana berfikir warga binaan bagaimana membuat lapangan pekerjaan sendiri dengan modal yang kecil dan bukan menggantungkan diri kepada orang lain.

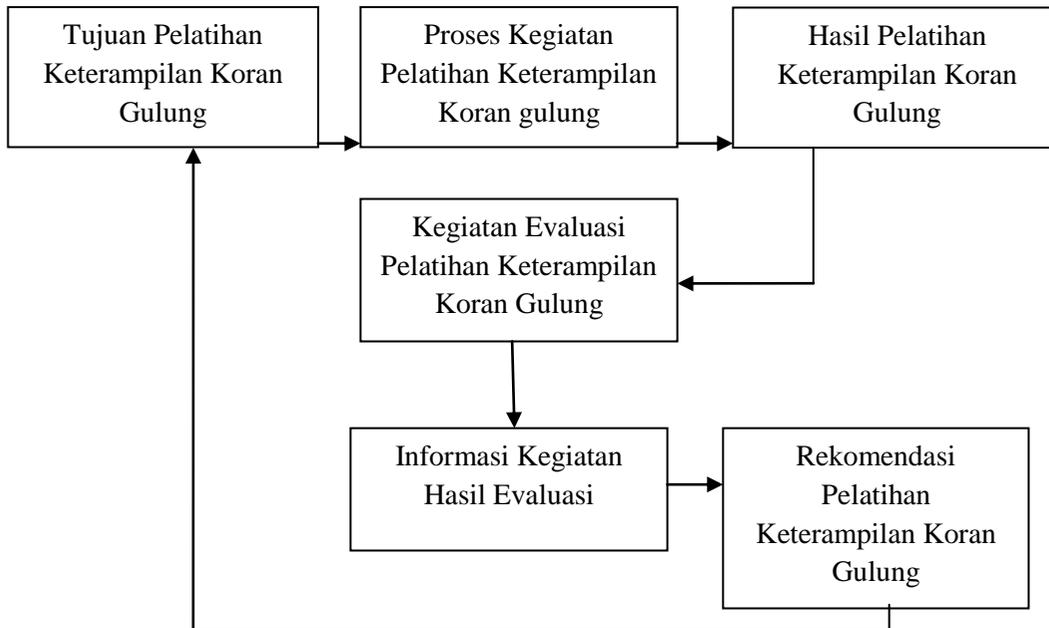
Pelatihan keterampilan koran gulung merupakan suatu bentuk pembelajaran guna menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kecakapan hidup. Dengan adanya Pelatihan Keterampilan Koran Gulung bagi warga binaan diharapkan dapat menambah rasa percaya diri dan mental warga binaan dengan keterampilan yang dimiliki. Selain itu diharapkan adanya peningkatan keterampilan dan menumbuhkan kreativitas sehingga mampu memberikan nilai jual dan dapat mendatangkan pendapatan bagi warga binaan selama berada dalam Lapas.

Sebuah pelatihan akan berhasil jika pelatihan yang dilaksanakan dapat dikonstruksikan dan dikelola secara efektif. Untuk mencapai efektifitas pelatihan maka diperlukan komponen pelatihan yang terdiri dari komponen input, komponen proses, komponen output dan outcome. Pelatihan keterampilan koran gulung ini akan berhasil jika

komponen-komponen pelatihan saling berkesinambungan satu sama lain.

Pelatihan keterampilan koran gulung yang dilaksanakan di Lapas Narkotika Cipinang akan berpengaruh positif jika pelatihan ini dikelola secara efektif dengan menggunakan metode dan tehnik yang tepat sesuai dengan sasaran pelatihan, sumber belajar, motivasi yang tinggi dari warga binaan, sarana dan prasarana yang mendukung, dan fasilitator pelatihan yang memahami program pelatihan secara menyeluruh, memahami ruang lingkup materi dan memahami karakteristik peserta pelatihan.

Terwujudnya hasil yang positif melalui pelatihan dapat terlihat dari kemampuan dan keahlian peserta pelatihan dalam mencapai keberhasilan menghasilkan beraneka ragam produk yang menarik. Hal yang menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki kemampuan dan keterampilan serta kreativitas yaitu dalam menghasilkan produk dari pelatihan yang dilaksanakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari pelatihan baik.



Gambar 2.2 Alur Berfikir

Gambar di atas menunjukkan bahwa evaluasi bertujuan untuk mencari pemecahan masalah dan memperbaiki program di masa yang akan datang. Penelitian evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terarah, terlebih dahulu mempertimbangkan proses serta tehnik yang telah digunakan untuk melakukan penilaian.

Pembinaan kemandirian dan keterampilan sangat baik untuk memberdayakan warga binaan dalam menumbuhkan kreativitas melalui pelatihan keterampilan koran gulung. Kepentingan tersebut sangat perlu dilakukan penelitian evaluasi terhadap implementasi program agar efisiensi, efektifitas, pencapaian sasaran serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dapat teridentifikasi guna mengetahui

program tersebut mampu atau tidak menciptakan perubahan-perubahan terhadap sasarannya yang sesuai dengan kriteria keberhasilan dan tujuan program.

Evaluasi pelatihan keterampilan koran gulung untuk menumbuhkan kreativitas warga binaan di lihat dari segi kemampuan warga binaan untuk menciptakan sesuatu yang baru dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan yang telah direncanakan, apakah bermanfaat dan membawa hasil yang baik bagi para orang dewasa atau sebaliknya, serta program tersebut dapat diteruskan atau tidak.

Keberhasilan pelatihan dalam usaha peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan dapat dilihat dari keberhasilan proses pelatihan yang terjadi dalam lingkungan belajarnya dan pencapaian hasil yang telah ditetapkan dalam tujuan pelatihan dimana hal tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pelatihan agar hasilnya dapat maksimal dan mendatangkan nilai jual hasil pelatihan.

F. Hipotesis Penelitian

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :”Terdapat hasil yang positif terhadap program pelatihan keterampilan koran gulung dalam menumbuhkan kreativitas warga binaan di lapas narkotika klas II.A Cipinang, Jakarta Timur”.